

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenjangan sosial merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidaksetaraan dalam kehidupan bermasyarakat dalam berbagai aspek. Fenomena kesenjangan sosial di kehidupan bermasyarakatpun semakin terlihat jelas hampir diseluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Masalah kesenjangan sosial sampai saat ini belum dapat diatasi secara optimal dikarenakan penyebabnya yang beragam dan kompleks, salah satu penyebabnya adalah kemiskinan karena pengangguran.

Kesenjangan sosial pada hakikatnya adalah peristiwa yang selalu bertambah dari tahun ke tahun hampir di seluruh negara di dunia.

“Kesenjangan sosial merupakan suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok, dapat juga diartikan suatu keadaan dimana yang kaya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih berkuasa daripada yang miskin. Keadaan ini merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial” (Badruzaman, 2009:284).

Sebagai masalah sosial yang dialami oleh banyak negara, kesenjangan sosial juga kerap dijadikan sebagai ide cerita dalam sebuah film. Menurut Wibowo film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. (Wibowo dalam Rizal, 2014:1)

“Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya” (Sobur, 2004:127).

Seperti film berjudul *The White Tiger* yang dirilis pada tanggal 22 Januari 2021 di Netflix dan berdurasi 125 menit ini mengangkat ide cerita mengenai kesenjangan sosial yang disutradarai oleh Ramin Bahrani. Sang sutradara membuka kisah film ini dengan sebuah latar sekitar tahun 2010 di Bangalore, India. Film ini membawa genre film drama radikal dan menggambarkan bagaimana perjuangan seseorang bernama Balram (Adarsh Gourav) yang berhasil mengubah status sosialnya dengan cara yang tidak biasa.

Pentingnya makna tanda kesenjangan sosial dalam film ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam bahwasannya kesenjangan yang terjadi dalam film ini tidak hanya memperlihatkan kesenjangan ekonomi saja, melainkan ada kesenjangan sosial lainnya berupa kesenjangan lingkungan tempat tinggal, kesenjangan pendidikan dan kesenjangan fasilitas dimana hal tersebut merupakan masalah sosial yang dialami oleh banyak negara yang tak kunjung selesai. Bagaimana makna tanda kesenjangan sosial dalam film ini memiliki pengaruh yang besar dalam keberlangsungan hidup seseorang, lalu dampak yang muncul akibat terjadinya kesenjangan sosial.

Film ini menceritakan tentang kerasnya kehidupan orang miskin yang selalu dihina dan dipandang sebelah mata terlebih mengingat adanya sistem kasta sosial di India. Tidak hanya itu, film ini juga menjelaskan bagaimana perlakuan orang kaya terhadap orang yang berkasta rendah. Berfokus pada seorang bernama Balram

yang sedari kecil sudah terlihat cerdas namun tidak mendapatkan pendidikan yang layak karena terhalang oleh faktor ekonomi dan tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Balram (Adarsh Gourav) yang kini bekerja sebagai pengemudi pribadi Mr. Ashok dan sudah muak menjalani kehidupan sebagai orang miskin lalu menggunakan kecerdasan dan kelicikannya untuk keluar dari dunia kemiskinan. Selain itu, plot yang disajikan dalam film inipun secara keseluruhan merupakan kisah *flashback* yang diceritakan oleh sosok Balram (Adarsh Gourav) yang tampaknya sudah sukses. Kisah bagaimana ia bisa lepas dari statusnya sebagai budak menjadi seorang pengusaha kaya raya.

Melalui sudut pandang Balram (Adarsh Gourav) dalam film ini memperlihatkan kepada kita mengenai sisi tergelap India dimana perbudakan masih sangat melekat, terlebih karena adanya sistem kasta sosial yang terus memberikan hak istimewa pada kasta golongan atas di negara ini. Menurut laporan BBC, sistem kasta India adalah salah satu bentuk stratifikasi sosial tertua di dunia yang bertahan. Sistem kasta ini mengkategorikan orang Hindu saat lahir, mendefinisikan tempat mereka dalam masyarakat, pekerjaan apa yang dapat mereka lakukan dan siapa yang dapat mereka nikahi. Sistem kasta membagi umat Hindu menjadi empat kategori utama yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra.

Para Brahmana berada dipuncak hierarki dan sebagian besar dari mereka dipercaya adalah seorang yang mengabdikan diri pada urusan spiritual dan pendidikan, yaitu guru, pendeta, dan rohaniawan. Lalu Ksatriya yang terdiri dari para penguasa atau presiden, raja, menteri dan para pejuang berada ditingkatan kedua. Pada tingkatan ketiga yaitu Waisya yang terdiri dari para pedagang,

pengusaha dan petani dan tingkatan terbawah yaitu Sudra, yang berasal dari kaki Brahmana yang melakukan pekerjaan kasar seperti pemulung dan pengemis.. Dari semua kasta utama dibagi lagi menjadi sekitar 3.000 kasta dan 25.000 subkasta, masing-masing berdasarkan pekerjaan khusus mereka. Adapun kasta diluar sistem kasta utama agama Hindu yaitu Dalit atau kasta haram India yang tak tersentuh dan tidak diakui.

Kaum Dalit selama ini dianggap sebagai kasta terendah dan keberadaannya tidak dianggap dalam masyarakat tradisional India. Nama “Dalit” sendiri dalam Bahasa Hindi memiliki arti “yang terpecah atau tercerai-berai” sedangkan dalam Bahasa Sansekerta memiliki arti “yang tertindas”. Dilansir dari National Geographic, sekitar 25 persen dari 1,3 miliar penduduk India dikelompokkan sebagai masyarakat berkasta Dalit dan suku terjadwal (Adivasis) dalam konstitusi India. Adivasis adalah penduduk asli India yang telah terpinggirkan secara sosial dan ekonomi selama berabad-abad.

Umumnya kasta Dalit hidup dalam keterpurukan, banyak dari mereka menjadi gelandangan, pengemis, bekerja di tempat pembakaran batu bara, pembersih saluran air, pembersih sanitasi, pemulung kotoran manusia, dan pekerjaan-pekerjaan rendah lainnya yang selama bekerja mereka tidak memakai alat pelindung. Menurut studi lima bulan pekerja sanitasi di seluruh India yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Dalberg Advisors, sebuah kebijakan pembangunan dan perusahaan strategi dengan dukungan dari The Gates Foundation, pekerja sanitasi dan pembersihan secara formal dan informal mempekerjakan 5 juta orang dan 90 persen diantaranya termasuk kedalam kasta Dalit. Banyak juga dari mereka

yang hidup dan tinggal dibawah kolong jembatan atau trotoar. Kaum Dalit juga mengalami tekanan hidup yang mengerikan, kasta Dalit seringkali diancam, dipukul, bahkan dibunuh tanpa adanya alasan yang masuk akal.

Balram (Adarsh Gourav) sebagai saksi nyata kaum Sudra yang selalu ditindas dan diperlakukan semena-mena layaknya budak dari keluarga Brahmana padahal ia bukanlah budak, melainkan hanyalah seorang supir pribadi.

Di akhir film terdapat gambaran keras yang menjadi sesuatu yang memberi nyawa pada film ini, ditambah dengan *plot twist* yang multitafsir. Film ini menuntut kita harus cerdas untuk menyaring pesan moral yang terdapat didalamnya. Memilih mana bagian yang harus bersungguh-sungguh dalam mengejar impian dan mana yang menghalalkan segala cara demi hidup yang lebih layak. Film ini mengajarkan kita untuk tidak berperilaku semena-mena terhadap sesama manusia, termasuk bawahan ataupun orang yang tak seberuntung kita.

Ide cerita mengenai kesenjangan sosial dalam film tersebut terinspirasi dari peristiwa nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat India. Sebagai negara dengan penganut kasta yang sangat tinggi tentu seharusnya memiliki solusi bagi permasalahan tersebut. Namun pada nyatanya, kesenjangan sosial di negara dengan kepadatan penduduk terbesar kedua di dunia yang memiliki jumlah penduduk sekitar 1,4 miliar ini justru semakin meningkat akibat adanya krisis selama masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan banyak perusahaan untuk merumahkan sejumlah pekerjanya. (<https://www.worldometers.info/world-population/> diakses pada tanggal 11 Mei 2022).

Sehingga hal ini turut berkontribusi terhadap kenaikan kesenjangan sosial di berbagai negara, termasuk India. Berdasarkan laporan *Credit Suisse* mengenai koefisien Gini, tingkat kesenjangan di India melonjak dari 74,7% pada awal 2020 menjadi 82,3% pada akhir tahun yang sama. Semakin tinggi angkanya, semakin besar disparitas pendapatan. India sendiri tergelincir ke dalam resesi ekonomi pada tahun 2020 lalu, setelah *lockdown* yang berlangsung selama hampir empat bulan. Sementara ekonomi berangsur pulih dari resesi, angka pengangguran meningkat setelah lonjakan besar dalam kasus covid-19 pada April tahun 2020 lalu. (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210706180140-92-664037/miliarder-india-makin-kaya-saat-jutaan-warga-jatuh-miskin>, diakses pada tanggal 11 Mei 2022)

Film *The White Tiger* disutradarai oleh Ramin Bahrani, seorang sutradara asal amerika yang memiliki keturunan Iran yang sebelumnya menggarap film dengan biaya rendah namun berkualitas seperti *Man Push Cart* (2005) dan *Good Bye Solo* (2008). Film ini diangkat dari novel dengan judul yang sama karya Aravin Adiga. Merupakan novel terlaris versi *New York Times* dan pemenang *Man Booker Prize* tahun 2009. Dikutip dari *Vulture*, buku ini juga menjadi *best seller global*. Demikian halnya ketika kisah tersebut ditransformasikan menjadi sebuah film dengan judul yang sama dengan novelnya, *The White Tiger*. Bahrani mampu menyulap soal sisi gelap India soal perbudakan, kelas sosial, korupsi, dan ambisi di India. Dalam hal ini sutradara tidak hanya meluangkan ide dan gagasan dalam film, melainkan sutradara harus mampu mengemas pesan-pesan yang ada secara rapi dan apik agar dapat menarik perhatian khalayak. Selain mengantongi nominasi

Academy Awards atau Oscar untuk kategori *Best Adapted Screenplay*, *The White Tiger* juga telah mendapatkan banyak nominasi dari berbagai penghargaan seperti BAFTA Awards, WGA Awards, dan Independent Spirit Awards. Dilansir dari postingan Instagram eksekutif produser sekaligus pemeran dalam film ini, yaitu Priyanka Chopra Jonas film ini juga berhasil menduduki peringkat pertama tayangan Netflix di 64 negara diseluruh dunia dan sudah mencapai lebih dari 27.000.000 tayangan dalam kurun waktu empat (4) minggu.

Selain Adarsh Gourav, film ini dibintangi oleh Priyanka Chopra Jonas, Rajkummar Rao, Mahesh Manjrekar, dan Kamlesh Gill. Aktor yang bermain dalam film ini merupakan aktor kawakan India yang sudah tidak dipertanyakan lagi kemampuannya dalam beradu akting. Meski berlatar dan bertabur bintang India namun film ini tetap dikemas dalam bahasa Inggris.

Latar cerita suatu film merupakan salah satu unsur yang merepresentasikan suatu realitas, di antaranya bersumber dari ide-ide kreatif, imajinatif dari para sineas yang berupaya mengkonstruksi realitas nyata ke dalam realitas virtual/teknologi. Keberhasilannya memikat penonton melalui latar yang ditampilkan mulai dari lokasi-lokasi *underground city* dengan lampu neon, hingga latar yang menampilkan segala kemewahan sehingga kontras dengan daerah pinggiran, Paola Cornera sebagai sinematografer telah melakukan kerja yang baik dalam menyajikan visual berkualitas tinggi yang menjadikan film ini berbeda dengan film-film India pada umumnya dari segi pengambilan latar.

Maka dari itu menarik untuk melakukan sebuah studi analisis makna kesenjangan sosial dalam film *The White Tiger* dengan menggunakan kerangka

analisis semiotik. Daniel Chandler mengatakan, “*The shortest definition is that it is the study of sign*” (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda) (Chandler dalam Vera, 2014:2). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film ini.

Menurut Lechte sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur dalam buku Semiotika Komunikasi yaitu:

“Tujuan analisis Barthes bukan hanya untuk membangun suatu system klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa Tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik, merupakan produk buatan dan bukan tiruan dari yang nyata” (Letche dalam Sobur, 2013:66-67).

Perjuangan untuk merubah nasib dalam film ini dikemas secara apik dan rapi. Bahkan tidak sedikit ulasan di internet yang menyebutkan bahwa film ini membosankan dan tidak layak mendapatkan Piala Oscar dan penghargaan lainnya. Namun menurut peneliti justru sebaliknya. Tata letak pengambilan gambar memberikan banyak pesan tersirat dan setelah menelusuri beberapa literatur kepustakaan, terdapat banyak hasil penelitian yang berobjekkan film dan berorientasi teori dan metode semiotika, namun pokok masalah dan film yang akan diteliti belum pernah dibahas oleh peneliti terdahulu. Adapun judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “Makna Tanda Kesenjangan Sosial dalam Film *The White Tiger* (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Makna Tanda Kesenjangan Sosial dalam Film *The White Tiger* 2021 Karya Ramin Bahrani).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penelitian ini mengajukan rumusan masalah berupa pertanyaan Makro yang merupakan inti permasalahan penelitian dan pertanyaan Mikro merupakan pertanyaan permasalahan penelitian. Adapun rumusan penelitian yang telah di rumuskan peneliti adalah sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti menarik rumusan masalah penelitian yaitu:

“Bagaimana Makna Tanda Kesenjangan Sosial dalam Film *The White Tiger* 2021 Karya Ramin Bahrani?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun rumusan masalah mikro yang masih bersifat umum dengan subfokus yang terpilih sebagai rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Tanda **Denotasi** Kesenjangan Sosial dalam Film *The White Tiger* 2021 Karya Ramin Bahrani?
2. Bagaimana Makna Tanda **Konotasi** Kesenjangan Sosial dalam Film *The White Tiger* 2021 Karya Ramin Bahrani?
3. Bagaimana Makna Tanda **Mitos** Kesenjangan Sosial dalam Film *The White Tiger* 2021 Karya Ramin Bahrani?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan membedah lebih jauh mengenai Bagaimana Makna Tanda Kesenjangan Sosial Dalam Film *The White Tiger*. Sementara, tujuan peneliti yang menjadi dasar daripada rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Makna Tanda **Denotasi** Kesenjangan Sosial dalam Film *The White Tiger* 2021 Karya Ramin Bahrani.
2. Untuk Mengetahui Makna Tanda **Konotasi** Kesenjangan Sosial dalam Film *The White Tiger* 2021 Karya Ramin Bahrani.
3. Untuk Mengetahui Makna Tanda **Mitos** Kesenjangan Sosial dalam Film *The White Tiger* 2021 Karya Ramin Bahrani.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan desain studi semiotika. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat tidak hanya bagi peneliti namun bagi pembaca lainnya.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat digunakan sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi, terutama memperkaya kajian semiotika dalam membedah sebuah film. Peneliti juga berharap bahwasannya penelitian ini mampu menjadi sebagian ilmu yang dapat melengkapi kepustakaan terutama dalam analisis semiotika perfilman dan menjadi informasi serta referensi bagi mahasiswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini sangat berpengaruh untuk peneliti, karena sebagai sarana untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam mengaplikasikan dari apa yang didapat peneliti dalam perkuliahan. Penelitian ini juga menjadi sarana yang baik untuk peneliti dalam mempraktekan berbagai teori ilmu komunikasi dalam bentuk yang nyata yaitu tentang bagaimana memaknai kesenjangan sosial didalam sebuah film.

2. Bagi Universitas

Kegunaan penelitian ini baik dalam program studi ilmu komunikasi maupun Universitas Komputer Indonesia secara keseluruhan yaitu, dapat dijadikan bahan pengembangan penerapan kajian ilmu komunikasi dan sebagai bahan perbandingan juga pengembangan bagi penelitian yang berkaitan untuk masa yang akan datang. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi yang baik bagi program studi ilmu komunikasi maupun universitas sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya yaitu mengkaji langsung tentang analisis semiotika yang terkandung dalam sebuah karya film.

3. Bagi Khalayak

Memberikan kontribusi yang layak kepada masyarakat dalam bentuk tulisan ilmiah yang dapat di kembangkan lebih baik lagi. Selain itu juga memberikan wawasan dan literasi kepada para pembaca guna mengkaji

mengenai makna kesenjangan sosial dalam sebuah film. Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan membuka sudut pandang baru kepada khalayak serta menambah wawasan mengenai analisis semiotika perfilman. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi, rujukan ataupun masukan bagi pihak yang berkompeten dalam bidang perfilman dan berguna bagi seluruh masyarakat dalam upaya membangun perfilman indonesia yang lebih berkualitas.

4. Bagi Pembuat Film (*Film Maker*)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh yang baik, masukan bahkan sumbangan pemikiran bagi para pembuat film. Khususnya dalam pembuatan film yang mengangkat isu dari kisah nyata kehidupan, bermasyarakat, politik, bahkan ekonomi.

5. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kritik sosial dan bahan acuan untuk pemerintah agar lebih memberikan edukasi terkait kesenjangan sosial begitupun dampaknya.